

# Eksplorasi Adversity Quotient Dan Implikasinya Terhadap Keaktifan Belajar Siswa: Studi Kasus Di Salah Satu Sma Negeri Kabupaten Karawang

Vanessa Zahwa Chakim <sup>1</sup>, Rina Marlina <sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: ✉ 2210631050112@student.unsika.ac.id

## Article Info

### Article History

Submitted: 28-09-2025

Revised: 30-10-2025

Accepted: 30-10-2025

### Keywords:

Adversity Quotient  
Ketangguhan akademik,  
Keaktifan belajar  
Siswa SMA  
Pembelajaran reflektif.

## Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan aspek nonkognitif dalam pendidikan, khususnya *Adversity Quotient* (AQ) yang berperan dalam membentuk ketangguhan dan keaktifan belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat AQ siswa SMA Negeri di Kabupaten Karawang serta menganalisis implikasinya terhadap keaktifan belajar di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis statistik deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa angket AQ yang mengukur empat dimensi utama, yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Data dianalisis menggunakan nilai rata-rata, simpangan baku, serta pengelompokan kategori berdasarkan skor total AQ dan klasifikasi tingkat ketangguhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat AQ siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata 157,11 dan simpangan baku 23,22. Klasifikasi lebih lanjut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa (45 siswa) termasuk kategori *Quitters*, dua siswa tergolong *Campers*, dan tidak ditemukan siswa dalam kategori *Climbers*. Tingkat AQ yang sedang berkorelasi dengan keaktifan belajar yang masih bervariasi, menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang menumbuhkan ketangguhan akademik. Implikasinya, penguatan AQ perlu diintegrasikan dalam strategi pembelajaran melalui pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara

*This study is grounded in the importance of strengthening non-cognitive aspects in education, particularly the Adversity Quotient (AQ), which plays a crucial role in shaping students' resilience and learning engagement. The purpose of this research is to describe the AQ level of students in public senior high schools in Karawang Regency and to analyze its implications for learning engagement in secondary education. The study employed a quantitative descriptive approach with descriptive statistical analysis techniques. The instrument used was an AQ questionnaire measuring four key dimensions: Control, Ownership, Reach, and Endurance. Data were analyzed using mean scores, standard deviation, and categorical grouping based on total AQ scores and levels of resilience classification. The findings revealed that, overall, students' AQ levels were in the moderate category, with a mean score of 157.11 and a standard deviation of 23.22. Further classification indicated that the majority of students (45 students) belonged to the Quitters category, two students were classified as Campers, and none were identified as Climbers. The moderate AQ level correlates with varied learning engagement, indicating the need for learning strategies that foster academic resilience. Consequently, AQ development should be integrated into learning through reflective, collaborative, and problem-based approaches to enhance students' participation and self-directed learning.*

## PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kerap menghadapi berbagai tantangan akademik yang memunculkan respons berbeda-beda (Jannah dkk., 2024). Sebagian siswa mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal yang sulit, sementara sebagian lainnya tetap berusaha mencari solusi hingga berhasil menyelesaikannya (Yudiar dkk., 2024). Perbedaan reaksi ini tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kecerdasan, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan (Pamungkas & Pramudya, 2025). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Insyirah ayat 6, yang menegaskan bahwa “*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*” Ayat tersebut memberikan pesan bahwa setiap tantangan yang dihadapi manusia selalu disertai dengan peluang untuk menemukan jalan keluarnya. Dalam konteks pendidikan, makna ini dapat dimaknai sebagai dorongan bagi siswa agar terus berusaha dan tidak menyerah ketika menemui hambatan belajar.

Selama beberapa dekade terakhir, *Intelligence Quotient* (IQ) telah diakui sebagai salah satu prediktor utama prestasi akademik karena mengukur kemampuan kognitif seperti penalaran logis, pengenalan pola, dan pemecahan masalah (Shi & Qu, 2022). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa IQ saja tidak cukup menjelaskan variasi dalam prestasi belajar. Banyak siswa dengan IQ tinggi yang tidak menunjukkan performa akademik optimal, sementara siswa lain dengan IQ sedang mampu mencapai hasil yang lebih baik (Heaven & Ciarrochi, 2012). Kondisi ini mendorong munculnya kajian tentang faktor nonkognitif yang turut memengaruhi hasil belajar, seperti *Emotional Quotient* (EQ) (Aljura, 2023). Goleman (1995) menekankan bahwa kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemampuan sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang kecerdasan manusia dari sekadar aspek kognitif menuju dimensi afektif dan sosial yang lebih komprehensif.

Mengembangkan konsep tersebut, Stoltz (1999) memperkenalkan *Adversity Quotient* (AQ), yaitu kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan, tantangan, dan tekanan hidup. AQ terdiri atas empat dimensi utama, yakni *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance (CORE)*, yang menentukan ketangguhan seseorang ketika berhadapan dengan hambatan. Stoltz mengklasifikasikan individu ke dalam tiga tipe, yaitu *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers* (Suryadi & Santoso 2017). *Quitters* cenderung menyerah dan menghindari perubahan ketika menghadapi kesulitan. *Campers* memperlihatkan semangat di awal tetapi berhenti di tengah jalan, sedangkan *Climbers* memiliki ketekunan dan semangat tinggi untuk terus berjuang hingga mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan AQ tinggi umumnya menunjukkan ketahanan belajar, kemampuan beradaptasi, serta komitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik secara konsisten (Phoolka & Kaur, 2012).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pembelajaran abad ke-21, keaktifan belajar menjadi salah satu indikator utama keberhasilan proses pendidikan (Untari, 2022). Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan refleksi kritis (Bonwell & Eison, 1991). Keaktifan belajar tidak hanya mencerminkan partisipasi dalam kegiatan kelas, tetapi juga ketekunan, rasa ingin tahu, dan kemandirian dalam belajar (Kartika Asih & Hardew, 2012). Dalam praktik pembelajaran di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Karawang, guru mengamati adanya variasi yang mencolok antara siswa yang berpartisipasi aktif dan siswa yang cenderung pasif saat menghadapi tantangan

akademik. Fenomena ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat AQ dan keaktifan belajar siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelusuri keterkaitan antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan aspek psikologis maupun akademik siswa. Andyani dan Indryawati (2018) menemukan bahwa AQ berhubungan positif dengan prestasi akademik siswa SMA, yang menunjukkan bahwa ketangguhan dalam menghadapi kesulitan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar. Temuan serupa dilaporkan oleh Susanti dan Putra (2018), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara AQ dan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah atas. Selain itu, Alfaruqy dkk. (2022) menegaskan bahwa AQ memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena individu dengan ketahanan tinggi cenderung memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk mencapai tujuan akademiknya. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengaitkan AQ dengan tingkat keaktifan belajar siswa, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Santoso (2017) menunjukkan adanya variasi tingkat *Adversity Quotient* (AQ) di antara siswa serta hubungannya dengan prestasi akademik, namun belum secara spesifik menelusuri keterkaitan AQ dengan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait pemahaman mengenai bagaimana AQ memengaruhi keaktifan belajar siswa, khususnya di lingkungan sekolah menengah di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya mengeksplorasi hubungan antara *Adversity Quotient* dan keaktifan belajar siswa di salah satu SMA Negeri Kabupaten Karawang. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat AQ siswa, tetapi juga menganalisis implikasinya terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mendorong ketangguhan, kemandirian, dan keaktifan belajar siswa di sekolah menengah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa serta implikasinya terhadap keaktifan belajar dalam konteks pembelajaran matematika berbasis masalah. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berupa angka dan diolah menggunakan teknik statistik deskriptif (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan eksploratif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam karakteristik dan pola umum AQ siswa yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku belajar mereka (Neuman, 2014).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Karawang. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Etikan, 2016). Dalam hal ini, kriteria siswa yang dipilih adalah mereka yang telah mengikuti pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika. Menurut Fraenkel dkk. (2019) teknik *purposive sampling* tepat digunakan dalam penelitian pendidikan yang bertujuan memperoleh data mendalam dari kelompok dengan karakteristik tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode survei karena bertujuan untuk memperoleh gambaran numerik mengenai tren dan karakteristik populasi melalui pengumpulan data dari sampel representatif (Creswell & Hirose, 2019). Desain yang digunakan adalah cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi siswa secara aktual (Check & Schutt, 2012). Metode survei dianggap efektif dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi kuantitatif yang luas dengan efisiensi waktu dan biaya (Goodfellow, 2023).

Data dikumpulkan menggunakan instrumen non-tes berupa angket Adversity Quotient (AQ) yang dikembangkan berdasarkan teori Stoltz (1999). Instrumen ini mengacu pada model CORE yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Instrumen angket diadaptasi dari Adversity Response Profile (ARP) yang telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya untuk mengukur ketangguhan individu dalam menghadapi kesulitan, seperti yang dilakukan oleh Amelia dkk. (2023) serta Safi'i dkk. (2021) yang meneliti pengaruh AQ terhadap ketahanan akademik dan kemandirian belajar siswa. Setiap dimensi terdiri dari lima butir pernyataan, sehingga total keseluruhan item berjumlah 20. Responden diminta memberikan jawaban menggunakan skala Likert empat tingkat, mulai dari "sangat tidak sesuai" hingga "sangat sesuai", sebagaimana disarankan oleh Joshi dkk. (2015) agar respon lebih terarah tanpa adanya pilihan netral.

Instrumen angket diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan alat ukur. Uji validitas dilakukan dengan validitas isi melalui expert judgment dan validitas empiris menggunakan korelasi Pearson Product Moment (Azwar, 2012; Sugiyono, 2019). Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel apabila  $\alpha \geq 0,70$  (Nunnally & Bernstein, 1994). Skor total AQ dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Skor AQ} = 2 \times (C + O + R + E)$$

Perhitungan ini mengacu pada pedoman pengolahan skor yang disarankan oleh Stoltz (1999). Nilai akhir digunakan untuk menentukan tingkat *Adversity Quotient* masing-masing siswa. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat AQ siswa. Statistik deskriptif dipilih karena sesuai untuk penelitian yang bertujuan menyajikan ringkasan numerik dari data yang dikumpulkan, seperti nilai rata-rata (M), simpangan baku (SD), serta distribusi frekuensi (Mertens, 2020; Creswell & Plano Clark, 2018). Kategori tingkat AQ dibedakan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, menggunakan batasan berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku sesuai pedoman Arikunto (2010). Klasifikasi tersebut dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Konversi Skor Angket Adversity Quotient

Interval	Kategori
$P > \bar{x} + 1 \cdot SD$	Tinggi
$\bar{x} \leq P \leq \bar{x} + 1 \cdot SD$	Sedang
$P < \bar{x}$	Rendah

Konversi ini memungkinkan interpretasi kualitatif dari data kuantitatif secara sistematis dan terukur, sehingga hasil analisis lebih mudah dipahami dalam konteks pendidikan (Cohen dkk., 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data angket Adversity Quotient (AQ) yang diperoleh dari responden, dilakukan penghitungan skor pada empat dimensi utama AQ sesuai model CORE yang dikembangkan oleh Stoltz (1999). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata, skor minimum, maksimum, dan simpangan baku dari setiap dimensi, dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai tingkat ketangguhan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Hasil perhitungan statistik deskriptif untuk masing-masing dimensi AQ disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Adversity Quotient didasarkan pada empat dimensi utama

Dimensi AQ	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Simpangan Baku
Control	19,66	11	25	3,26
Ownership	20,09	7	24	2,98
Reach	19,55	7	24	3,41
Endurance	19,26	11	24	3,25
AQ Total	157,11	72	182	23,22

Berdasarkan hasil analisis data yang ditampilkan pada Tabel 2. diperoleh nilai rata-rata (M) Adversity Quotient (AQ) total sebesar 157,11 dengan simpangan baku (SD) sebesar 23,22. Berdasarkan perhitungan menggunakan kriteria rata-rata dan simpangan baku (Arikunto, 2010), maka rentang kategori ditetapkan sebagai berikut: tinggi jika  $X \geq 180,33$ ; sedang jika  $133,89 \leq X < 180,33$ ; dan rendah jika  $X < 133,89$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat AQ siswa SMA Negeri di Kabupaten Karawang berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki ketangguhan pribadi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun nonakademik, meskipun belum mencapai tingkat optimal pada kategori tinggi.

Apabila ditinjau berdasarkan dimensi-dimensi pembentuk AQ, terlihat variasi kecenderungan skor di antara empat aspek utama, yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Dimensi *Ownership* memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 20,09 menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat tanggung jawab yang relatif tinggi terhadap penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Siswa dengan skor tinggi pada dimensi ini tidak mudah menyalahkan faktor eksternal, tetapi menunjukkan sikap reflektif dan kesadaran akan peran diri dalam menentukan hasil belajar. Selanjutnya, dimensi *Control* memperoleh rata-rata 19,66, yang menggambarkan kemampuan siswa dalam mengendalikan respon emosional maupun perilaku ketika menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, atau tuntutan tugas. Kemampuan pengendalian diri ini penting sebagai dasar pembentukan strategi adaptif terhadap kesulitan belajar.

Dimensi *Reach* memiliki skor rata-rata 19,55, yang menunjukkan kemampuan siswa untuk membatasi pengaruh suatu masalah agar tidak berdampak pada aspek kehidupan lain. Dengan

demikian, sebagian besar siswa mampu menjaga kestabilan motivasi belajar meskipun menghadapi kesulitan pada mata pelajaran tertentu. Adapun dimensi *Endurance* dengan rata-rata 19,26 menunjukkan bahwa siswa cenderung memandang masalah sebagai kondisi yang bersifat sementara dan dapat diatasi melalui usaha yang konsisten. Persepsi semacam ini mencerminkan optimisme dan daya juang yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan *growth mindset* dalam konteks pendidikan. Secara keseluruhan, keempat dimensi tersebut menunjukkan profil AQ yang relatif seimbang, menandakan bahwa siswa memiliki potensi ketahanan diri yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui dukungan pedagogis dan lingkungan belajar yang positif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Stoltz (1999) yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat AQ yang baik memiliki kapasitas untuk mengubah kesulitan menjadi peluang pengembangan diri. Dalam konteks pendidikan, AQ berperan penting dalam membentuk keaktifan belajar siswa, karena siswa dengan AQ tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, motivasi intrinsik, dan keberanian menghadapi tantangan akademik. Hasil penelitian Yanti dan Nuryadi (2017) juga mendukung temuan ini, yakni bahwa AQ berhubungan positif dengan prestasi serta keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa SMA Negeri di Kabupaten Karawang memiliki kesiapan psikologis yang cukup baik untuk menghadapi tantangan belajar dan menunjukkan potensi berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang mendorong kemandirian dan resiliensi.

Meskipun demikian, hasil analisis juga mengindikasikan adanya variasi individual dalam tingkat AQ. Beberapa siswa memperoleh skor mendekati maksimum (182), yang menandakan ketangguhan yang sangat tinggi serta kemampuan adaptasi yang kuat terhadap tekanan akademik. Sebaliknya, terdapat sejumlah kecil siswa dengan skor relatif rendah (72), yang menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pihak sekolah. Dalam hal ini, intervensi yang bersifat preventif dan suportif seperti bimbingan belajar, konseling akademik, serta pelatihan ketahanan diri perlu diberikan agar siswa dengan AQ rendah dapat meningkatkan kemampuan menghadapi kesulitan secara konstruktif. Upaya tersebut tidak hanya akan memperkuat ketahanan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Untuk memahami lebih lanjut profil Adversity Quotient (AQ) siswa secara keseluruhan, dilakukan proses kategorisasi berdasarkan klasifikasi yang dikembangkan oleh Stoltz (1999), yang membagi individu ke dalam tiga kategori utama, yaitu *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Klasifikasi ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa menghadapi kesulitan, mengelola tekanan, serta memaknai tantangan dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis terhadap skor total AQ siswa SMA Negeri di Kabupaten Karawang, distribusi kategori dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Klasifikasi siswa menurut tingkat Adversity Quotient dan karakteristik umumnya

Kategori	Jumlah Siswa	Karakteristik Umum
Climbers	0 siswa	Belum ada siswa yang menunjukkan ketangguhan sangat tinggi dan sikap proaktif dalam menghadapi kesulitan.
Campers	2 siswa	Memiliki semangat belajar cukup baik namun cenderung berhenti ketika menghadapi tantangan.
Quitters	45 siswa	Mudah menyerah, pasif dalam menghadapi masalah, dan bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil klasifikasi pada Tabel 3, sebagian besar siswa SMA Negeri di Kabupaten Karawang berada pada kategori Quitters sebanyak 45 siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki tingkat ketangguhan (*adversity quotient*) yang relatif rendah dalam menghadapi tantangan akademik. Mereka cenderung mudah menyerah ketika menemui kesulitan, menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan belajar, serta bergantung pada bantuan teman atau guru. Temuan ini sejalan dengan kajian Saxena dan Rathore (2025) yang menegaskan bahwa rendahnya *adversity quotient* berkorelasi dengan rendahnya kemampuan regulasi diri dan kualitas psikologis individu dalam mengatasi tekanan akademik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mengembangkan *self-regulated learning* yang optimal sebagaimana diuraikan oleh Lämsä et al. (2025), di mana kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri merupakan indikator utama ketangguhan akademik.

Sementara itu, dua siswa yang termasuk dalam kategori Campers menunjukkan semangat dan usaha belajar yang cukup baik, namun belum konsisten dalam mempertahankan motivasi ketika menghadapi kesulitan. Faisal (2024) menjelaskan bahwa ketekunan (*persistence*) berperan sebagai mediator antara motivasi dan pencapaian kinerja akademik, sehingga siswa dengan motivasi tinggi tetapi persistensi rendah masih rentan mengalami penurunan performa. Siswa dalam kategori ini memiliki potensi berkembang apabila memperoleh dukungan melalui strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung jawab akademik. Tidak ditemukannya siswa dalam kategori Climbers memperkuat temuan Stoltz (1999) yang menggambarkan bahwa individu dengan *adversity quotient* tinggi dicirikan oleh sikap gigih, proaktif, serta kemampuan menjadikan kesulitan sebagai peluang untuk berkembang.

Distribusi yang didominasi oleh kategori Quitters mengindikasikan bahwa aspek ketangguhan psikologis siswa masih menjadi area yang perlu diperkuat dalam konteks pendidikan menengah. Rendahnya proporsi siswa dalam kategori tinggi menunjukkan keterbatasan dalam mengelola stres akademik dan mempertahankan motivasi jangka panjang. Hasil ini konsisten dengan Sharifian, Kuchaki, dan Shoghi (2024) yang menemukan bahwa pelatihan ketangguhan (*resilience training*) mampu meningkatkan ketahanan psikologis, harapan, dan *psychological toughness* individu dalam menghadapi tekanan. Dalam konteks pendidikan, Shengyao et al. (2024) menekankan bahwa gaya pengasuhan dan dukungan lingkungan berperan penting dalam pembentukan *academic resilience* serta motivasi intrinsik siswa.

Lebih lanjut, dari perspektif psikologi pendidikan, *Adversity Quotient* (AQ) memiliki peran krusial dalam mendorong keterlibatan belajar (*learning engagement*). Siswa dengan AQ tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko intelektual, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan mampu bertahan menghadapi kesulitan belajar (Mudkanna Gavhane & Pagare, 2024). Sebaliknya, siswa dengan AQ rendah lebih mudah kehilangan minat dan cenderung pasif selama proses pembelajaran (Tinto, 2025). Dengan demikian, peningkatan AQ tidak hanya berimplikasi pada ketahanan pribadi, tetapi juga berdampak langsung terhadap partisipasi aktif dan kualitas keterlibatan siswa di kelas (Faisal, 2024).

Pendidik memiliki peran strategis dalam menumbuhkan ketangguhan siswa melalui penerapan pembelajaran adaptif, reflektif, dan kolaboratif. Model pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah kontekstual dan pengelolaan kesulitan secara mandiri terbukti mampu memperkuat dimensi kontrol, tanggung jawab, dan daya tahan dalam diri peserta didik (Utsumi & Muradi, 2024). Selain itu, dukungan sosial dari guru dan lingkungan sekolah yang positif turut berperan dalam membangun *self-efficacy*, keuletan, dan optimisme akademik siswa (Shengyao et

al., 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan Adversity Quotient dalam membangun budaya belajar yang resilien dan berkelanjutan di sekolah. Melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter tangguh, siswa dapat dibekali kemampuan untuk menghadapi tantangan belajar dengan sikap proaktif dan adaptif, sekaligus menumbuhkan keaktifan serta kemandirian belajar yang optimal (Saxena & Rathore, 2025; Mudkanna Gavhane & Pagare, 2024).

## SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa SMA Negeri di Kabupaten Karawang berada pada kategori sedang dengan dominasi kelompok *Quitters*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki ketangguhan yang terbatas dalam menghadapi tantangan akademik dan cenderung bergantung pada dukungan eksternal. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan regulasi diri, tanggung jawab pribadi, dan daya lenting akademik belum berkembang secara optimal. Meskipun demikian, adanya sebagian kecil siswa pada kategori *Campers* mengindikasikan potensi untuk tumbuh menuju ketangguhan yang lebih tinggi apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa penguatan aspek nonkognitif, khususnya ketahanan psikologis, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan keaktifan, motivasi intrinsik, serta keterlibatan belajar siswa. Peningkatan AQ siswa memerlukan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter tangguh, seperti pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Guru dan sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung kemandirian, keuletan, dan optimisme siswa melalui dukungan sosial, bimbingan konseling, serta pengalaman belajar yang menantang namun bermakna. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada keseimbangan antara aspek kognitif dan nonkognitif perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah hubungan antara AQ dengan faktor-faktor seperti efikasi diri, regulasi diri akademik, dan gaya belajar guna memperluas pemahaman tentang peran ketangguhan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2022). Hubungan dukungan sosial orang tua dan Adversity Quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baturetno. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 10(1), 45–55. <https://doi.org/10.21009/JKKP.101.04>
- Aljura, A. N., Retnawati, H., & Widjajanti, D. B. (2023). A meta-analysis: The effect of emotional intelligence on students' mathematics learning outcomes in Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v11i2.71116>
- Amelia, M. P., Sariwulan, R. T., & Wahono, P. (2023). Peer Social Support, Adversity Quotient, and Self-Efficacy on Academic Resilience Among Vocational Schools Students. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 4(2), 64-77. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0402.06>
- Andyani, A. A., & Indryawati, R. (2018). Adversity Quotient dan prestasi akademik pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 85–94. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2258>

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=188691>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=766980>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active learning: Creating excitement in the classroom (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1). The George Washington University, School of Education and Human Development. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED336049.pdf>
- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). *Research methods in education*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://methods.sagepub.com/book/mono/research-methods-in-education/toc>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod\\_resource/content/1/creswell.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf)
- Creswell, J. W., & Hirose, M. (2019). *Mixed methods and survey research in family medicine and community health*. Family Medicine and Community Health, 7(2), e000086. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000086>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/designing-and-conducting-mixed-methods-research/book241842>
- Etikan, I. (2016). *Comparison of convenience sampling and purposive sampling*. American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Faisal, E. (2024). Persistence as a mediator between motivation and performance accomplishment among medical students: A mixed method approach. *Advances in Health Sciences Education*, 29(5), 1549-1569. <https://doi.org/10.1007/s10459-024-10315-5>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3133722>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York, NY: Bantam Books. <https://donainfo.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/09/emotional-intelligence-daniel-goleman.pdf>
- Goodfellow, L. T. (2023). An overview of survey research. *Respiratory Care*, 68(9), 1309-1313. <https://doi.org/10.4187/respcare.11041>
- Heaven, P. C. L., & Ciarrochi, J. (2012). *When IQ is not everything: Intelligence, personality and academic performance at school*. Personality and Individual Differences, 53(4), 518-522. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.04.024>
- Jannah, K. A., Syafriyanti, F., Dahlan, T. H., & Hafina, A. (2024). Students engagement analysis in Indonesia and Malaysia. *Proceeding Series of Psychology*, 2(1), 177-182. <https://psikologi.unair.ac.id/proceeding-series-of-psychology/index.php/psp/en/article/view/-131>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). *Likert scale: Explored and explained*. British Journal of Applied Science & Technology, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>

- Kartika Asih, F., & Hardew, A. K. (2012). *The relationship of self regulated learning to student engagement in high school students*. Indonesian Counseling and Psychology (Ergasia), 5(2). <https://doi.org/10.24114/icp.v5i2.65464>
- Lämsä, J., de Mooij, S., Aksela, O., Athavale, S., Bistolfi, I., Azevedo, R., ... & Järvelä, S. (2025). Measuring secondary education students' self-regulated learning processes with digital trace data. *Learning and Individual Differences*, 118, 102625. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102625>
- Mertens, D. M. (2020). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-and-evaluation-in-education-and-psychology/book259508>
- Mudkanna Gavhane, J., & Pagare, R. (2024). Artificial intelligence for education and its emphasis on assessment and adversity quotient: a review. *Education+ Training*, 66(6), 609-645. <https://doi.org/10.1108/ET-04-2023-0117>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Harlow, England: Pearson Education. <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/24325/1/48.W.%20Lawrence%20Neuman.pdf>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill. <https://www.worldcat.org/title/psychometric-theory/oclc/28425025>
- oshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). *Likert scale: Explored and explained*. British Journal of Applied Science & Technology, 7(4), 396-403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Pamungkas, A. S., & Pramudya, I. (2025). Adversity Quotient sebagai Kunci Kesuksesan Penalaran Spasial dalam Pembelajaran Geometri. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 14(3), 534-544. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i3.94249>
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). *Adversity Quotient: A new paradigm to explore*. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(4), 67-78. <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i1.5520>
- Safi'i, A., Muttaqin, I., Hamzah, N., Chotimah, C., Junaris, I., & Rifa'i, M. K. (2021). The effect of the adversity quotient on student performance, student learning autonomy and student achievement in the COVID-19 pandemic era: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 7(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>
- Saxena, S., & Rathore, B. (2025). Adversity quotient as determining factor of mental health and professional quality of life among healthcare professionals: a systematic review. *Annals of neurosciences*, 32(1), 58-65. <https://doi.org/10.1177/09727531241231055>
- Sharifian, P., Kuchaki, Z., & Shoghi, M. (2024). Effect of resilience training on stress, hope and psychological toughness of mothers living with mentally and physically disabled children. *BMC pediatrics*, 24(1), 354. <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04828-6>
- Shengyao, Y., Salarzadeh Jenatabadi, H., Mengshi, Y., Minqin, C., Xuefen, L., & Mustafa, Z. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: the role of parenting style. *Scientific reports*, 14(1), 5571. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Shi, Y., & Qu, S. W. (2022). The effect of cognitive ability on academic achievement: The mediating role of self-discipline and the moderating role of planning. *Frontiers in Psychology*, 13, 1014655. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1014655>
- Stoltz, P. G. (1999). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons. <https://catalogimages.wiley.com/images/db/pdf/0471178926.pdf>

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189-190. <https://www.library.stiami.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=143&bid=12119>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://inlislite.dispusip.jakarta.go.id/opac/detail-opac?id=85963>
- Suryadi, B., & Santoso, T. (2017). *Self-Efficacy, Adversity Quotient, and Students' Achievement in Mathematics*. *International Education Studies*, 10(10), 12-21. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n10p12>
- Susanti, R., & Putra, G. P. (2018). *Hubungan Adversity Quotient dengan motivasi berprestasi pada siswa/i kelas XII IPS II di SMAN 8 Batam tahun 2018*. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 1(3), 112–120. <https://doi.org/10.37776/jizp.v1i3.716>
- Tinto, V. (2025). Student persistence through a different lens. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 26(4), 959-969. <https://doi.org/10.1177/15210251241249158>
- Untari, A. D. (2022). Game based learning: alternative 21st century innovative learning models in improving student learning activeness. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i2.11919>
- Utsumi, Y., & Muradi, M. T. (2024). Leveraging social capital for educational resilience in conflict: The impact of community behaviors on educational access in pre-Taliban ruling Afghanistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 106, 104428. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104428>
- Yanti, F., & Nuryadi. (2017). Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi akademik dan keaktifan belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 123–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Yudiar, A., Yudha, E. S., & Sartono, S. (2024). Exploration on High School Students' Grit: Its Effects on the Students' Potential Development. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 15. <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol6/iss3/15>